

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “ asuh” yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.¹ Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.² Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Menurut Rifa Hidayah, pola asuh yaitu perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.³ Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan. Dari pengertian tersebut dapat

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 54

² TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta,: Balai Pustaka,1998), hal. 692

³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 266

diartikan bahwa pola asuh merupakan cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak.

Sedangkan pengertian orang tua, Miami dalam Kartono, mengemukakan bahwa: “ orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.⁴ Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Dengan demikian orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat. Orang tua dituntut harus dapat mengasuh, mendidik dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal.⁵

Keluarga dalam pendidikan sangat berperan bagi pendewasaan diri anak sehingga dapat menjadi bekal untuk masa depan.⁶ Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Setiap orang tua mempunyai ciri perlakuan yang diterapkan pada anak yang sering disebut sebagai pola asuh.

⁴ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hal. 48

⁵ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan*,...hal. 270

⁶ *ibid*,...hal. 271

Pola asuh orang tua terhadap anak yaitu bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.⁷

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain yang berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Ini karena ayah dan ibu merupakan model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain.

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri.⁸

2. Model-model Pola Asuh Orang Tua

Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi yang paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke

⁷ Harris Clemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hal. 28

⁸ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan, ...*, hal.16

depan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda.

Menurut Rifa Hidayah secara garis besar ada 4 pola pengasuhan orang tua yang berpengaruh pada anak, yaitu:⁹

- 1) Pola pengasuhan *autoritatif* (demokratis). Pola pengasuhan ini memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingannya sendiri, namun mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Hal ini dapat membimbing anak untuk mandiri dan independen.
- 2) Pola pengasuhan otoriter. Pada pola pengasuhan ini orang tua menilai dan menuntut anak untuk memenuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua atau pengasuh, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Anak-anak dalam pengasuhan ini cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.
- 3) Pola pengasuhan penyabar atau pemanja (permissif). Pada pola ini memiliki ciri khas segala sesuatunya justru berpusat pada kepentingan anak, sedangkan para orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Anak-anak akan tumbuh dengan kepribadian kurang matang

⁹ *Ibid*,....hal. 54-55

secara sosial (manja), *impulsive*, mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri (cengeng).

4) Pola pengasuhan penelantar.

Bimo menjelaskan bahwa ada empat jenis pola asuh orang tua yang dari masing-masing pola asuh itu mempunyai cirri-ciri yang berbeda, yang dijelaskan sebagai berikut:¹⁰

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.¹¹ Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Apabila anak harus melakukan suatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut dikerjakan.

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling(studi & karir)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 219

¹¹ *Ibid* ,...hal. 220

- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- d) Anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan-ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.
- f) Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.

2) Pola Asuh Otoriter

Dalam kamus Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.¹² Pada pola pengasuhan otoriter orang tua cenderung menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua, cenderung memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua itu tidak segan-segan untuk menghukum anak.

Orang tua dalam pengasuhan ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah.¹³ Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk

¹²Dipdikbud, *Kamus Besar...*, hal. 629

¹³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 221

mengerti dan memahami anaknya. Anak-anak dalam pengasuhan ini cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah
 - b) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya
 - c) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak
 - d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang
 - e) tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak
 - f) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana
 - g) Orang tua cenderung memaksakan disiplin
 - h) Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (*corporal*)
 - i) Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.
- 3) Pola asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya.¹⁴ Dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Orang tua tipe ini dapat dikatakan orang tua yang serba membolehkan anak berbuat apa saja, penuh kehangatan dan menerima apa adanya.

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- b) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.
- c) Mengutamakan kebutuhan materi saja.
- d) Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah.
- e) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.

¹⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*,..hal. 222

f) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.

Pola pengasuhan permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tipe ini tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa mempertimbangkan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

4) Pola asuh penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya.¹⁵ Waktu banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, memberikan biaya yang cukup minim untuk kebutuhan anak. Sehingga anak kurang perhatian dan bimbingan. Ciri-ciri pola asuh penelantar:

- a) Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak
- b) orang tua membiarkan anak bergaul terlalu bebas di luar rumah

¹⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*,..., hal. 224

c) Orang tua menghabiskan banyak waktu diluar rumah

Namun yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya kedua bentuk pola asuh, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas.

Pola asuh yang pertama yaitu pola asuh otoriter, pada pola pengasuhan ini orang tua cenderung mengekang anak. Orang tua tipe tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah.¹⁶ Orangtua lebih mengharapkan kepatuhan mutlak dari anaknya. Sehingga anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung menghasilkan karakteristik anak yang pasif, penakut, pendiam dan cenderung menarik diri dari lingkungan.

Pola Asuh yang kedua yaitu pola asuh demokratis, pada pola asuh ini orang tua lebih memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua tipe ini bersifat hangat dan responsive terhadap anak.¹⁷ Mereka tetap memberikan pengawasan meskipun tidak over. Orang tua tipe ini bersikap rasional dalam menghadapi keinginan anak, mereka cenderung mendengarkan dulu apa yang diinginkan anak untuk

¹⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan...*, hal. 219

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua* , ..., hal. 4

kemudian menindaklanjutinya. Anak pada tipe pengasuhan ini cenderung bersifat energik, dan gampang bersosialisasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga menyebabkan terjadinya pola asuh yang berbeda-beda terhadap anak. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengerti bagaimana menerapkan pola asuh yang benar bagi anak mereka. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, antara lain :¹⁸

- a) Lingkungan sosial, berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya.
- b) Sosial ekonomi, keluarga dengan status ekonomi yang tercukupi, membuat orang tua akan lebih memperhatikan pola asuh anak.
- c) Nilai-nilai agama yang dianut orang tua, nilai-nilai agama yang dianut oleh orang tua juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan.
- d) Pendidikan, latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua yang kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

¹⁸ M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hal.

Sedangkan orangtua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

- e) Jumlah anak, jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.¹⁹ Sedangkan secara terminologi, pengertian karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, adalah “ *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” yang artinya sebuah watak/sifat batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar—benar melakukan kebaikan.²⁰

Sedangkan menurut Majid, karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan, ..., hal. 389

²⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hal. 51

pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu.²¹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, karakter sendiri yaitu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, tanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habít*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau diamalkan. Lickona menekankan pentingnya 3 komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (tindakan moral).²² Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar anak menyadari, memahami, merasakan, dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari nilai kebajikan secara utuh dan kaffah (menyeluruh).²³

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama.²⁴ Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter (Prespektif Islam)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

²² Thomas Lickona, *Educating for Character...* hal. 51

²³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 3-5

²⁴ *Ibid...*hal. 739

berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan islam.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Yaitu suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi SAW, antara lain:²⁵

- a) Sidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata benar dan berbuat benar, serta berjuang untuk menegakkan kebenaran.
- b) Amanah yang berarti dapat dipercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercaya oleh siapapun.
- c) Fatonah yang berarti cerdas/pandai, arif, bijaksana, wawasan luas, terampil, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan keandalannya dalam memecahkan permasalahan
- d) Tablig yang bermakna komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksud oleh Rosul.

Apabila pendidikan anak jauh dari pada akidah islam, dan lepas dari ajaran religius serta tidak berhubungan dengan Allah SWT, maka tidak diragukan lagi, bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan,

²⁵ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter,...*, hal. 12

penyimpangan, kesesatan dan kekafiran. Ia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan karakter, tabiat, fisik, keinginan dan tuntutan yang rendah.²⁶

Kalau karakter, watak dan sikap anak itu bertipe pasif dan pasrah, maka ia akan hidup sebagai orang bodoh. Hidupnya seperti mati, bahkan keberadaannya seperti tidak adanya. Maksudnya tiada seorangpun yang merasa perlu akan hidupnya, dan kematiannya tidak akan mempunyai arti apapun. Keadaan seperti ini seperti digambarkan oleh seorang pujangga: *“Itulah orang yang jika hidup tidak dapat dimanfaatkan, dan jika mati tidak akan ditangisi oleh kerabatnya”*.²⁷

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada prinsipnya pembentukan karakter religius anak itu sangat diperlukan dan akan berhasil, juga berjalan lancar jika dilakukan secara benar dan tepat sesuai dengan ajaran Islam.²⁸

2. Pembentukan Karakter

a. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an surah ASy-syam ayat 8 dijelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan yakni menjadi makhluk beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa

²⁶ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 194

²⁷ *Ibid*,...hal. 195

²⁸ *Ibid*,...hal. 198

mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.²⁹ Sebagaimana firman Allah:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan kefasikan dan ketakwaan).” (QS: ASy-syams)³⁰

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah atau melanggar laranganNya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Dengan dua potensi baik atau pun buruk, manusia dapat menentukannya. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi yang buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus, dan pikiran yang kotor.

Dalam Islam sendiri telah diatur tentang bagaimana cara membentuk karakter anak. Banyak acuan dan kisah-kisah yang bisa dijadikan media pembelajaran untuk membentuk karakter anak. Dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi banyak dijabarkan bagaimana cara membentuk dan mendidik anak sehingga bisa menjadi anak yang berkarakter. Karena pembentukan

²⁹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya A-Jumanatul 'ali*, (Bandung: J-ART, 2005), hal. 270

anak yang berkarakter mustahil dilakukan dilakukan jika tidak ada contoh rill yang bisa dijadikan uswah atau teladan bagi anak.³¹

b. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri anak ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:³²

- 1) Moral Knowing/learning to know: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Anak harus mampu: membedakan nilai-nilai akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulianya.³³
- 2) Moral loving/moral feeling: belajar mencintai dengan melayani orang lain. Tahapan ini maksudnya untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah dimensi emosional anak, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika.

³¹ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak*,..hal. 198

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*,...hal.112-113.

³³ *Ibid*,..hal. 112

- 3) Moral doing/ learning to do: inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, anak mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Anak menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya.

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar anak memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan. Sedangkan proses pembentukan karakter religius menurut Yahya yang dikutip dari Al-Ghazali, sebagai berikut:

“Akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya, maka akhlak dan sifat orang tersebut dapat menyerupai nabati dan hewani. Akan tetapi, jika jiwa insan yang berpengaruh dan berkuasa dalam dirinya, maka orang tersebut mudah berakhlak seperti insanul kamil.”³⁴

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa jika seorang anak memiliki jiwa yang kurang baik maka hal tersebut akan berpengaruh pada akhlak dan tingkah laku si anak, begitu juga sebaliknya jika seorang anak memiliki jiwa yang bersih lagi baik maka hal itu juga akan berpengaruh pada tingkah laku maupun akhlak.

Untuk membentuk jiwa yang berakhlak insanul kamil, salah satu strategi atau metode yang digunakan yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan, dan kerja

³⁴ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuh kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhan, 1994), hal. 30

keras.³⁵ Pembentukan kebiasaan tersebut menjadi sebuah karakter di diri seseorang. Karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tahu yang kuat dan bukan hanya menyibukkan diri dengan pengetahuan.³⁶

Adapun Strategi yang dapat digunakan dalam menciptakan budaya yang religius yaitu: Memberikan contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (dalam hal mendisiplinkan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.³⁷

Karena Tujuan awal dari pembentukan karakter religius ini agar anak memiliki kepribadian yang baik sehingga ketika anak sudah menginjak dewasa maka ia akan menjadi anak yang shaleh/solehah sehingga akan bisa memberikan manfaat untuk sesama. Tanpa proses pemberian pengasuhan yang benar mustahil untuk mencetak anak yang berkarakter.

Anak yang berkarakter tentunya memiliki parameter dan nilai standarisasi meskipun pointnya bisa saja berbeda tergantung dari kemampuan yang dimiliki anak. Hal yang terbaik untuk digunakan sebagai

³⁵ *Ibid*,...,hal.39

³⁶ Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 272

³⁷ Ahmad Tafsir, *MMetodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

parameter adalah tentunya pembentukan karakter anak yang berwawasan islam.³⁸

c. Indikator Karakter Religius

Marzuki mengungkapkan bahwasannya ada beberapa nilai religius beserta indikator karakternya, yaitu sebagai berikut:³⁹

- 1) Taat kepada Allah: (a) melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti: sholat, puasa, atau bentuk ibadah lain, (b) meninggalkan larangan Allah, seperti: berbuat syirik, mencuri, berzina, minum-minuman keras dan larangan-larangan lainnya.
- 2) Syukur: selalu berterima kasih kepada Allah dengan memujinya, selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi atau menolongnya, menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
- 3) ikhlas: melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah.
- 4) Sabar: melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, menerima semua takdir Allah dengan tabah,

³⁸ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak*,...hal.196

³⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal.101-106

menghadapi ujian dengan lapang dada, dan selalu menghindari sikap marah pada siapapun.

- 5) Tawakal: menyerahkan semua urusan kepada Allah, selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik dan siap menerima apapun yang akan diputuskan Allah.
- 6) Qanaah: menerima semua ketentuan Allah dengan rela dan apa adanya, merasa cukup dengan apa yang dimiliki, menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa.
- 7) Dapat dipercaya: melaksanakan kewajibannya dengan baik, tidak menyalahkannya dan tidak lari dari tanggung jawab.
- 8) Menepati janji: selalu memenuhi janjinya, melaksanakan apa yang sudah dijanjikan dan tidak berkhianat.
- 9) Jujur: berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- 10) Rendah hati: berpenampilan sederhana, selalu merasa tidak bisa meskipun sebenarnya bisa dan tidak menganggap remeh orang lain.

d. Faktor –Faktor Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius seorang anak itu tidak terbentuk begitu saja. Tetapi terbentuk melalui proses kerja sama antara pembawaan seseorang dengan pengaruh lingkungannya. Karena manusia sewaktu dilahirkan telah membawa fitrah (potensi dasar) yang antara lain keterampilan, watak,

kemampuan, yang kesemuanya itu akan berkembang menjadi baik atau sebaliknya. Karakter anak itu terbentuk melalui dua faktor, yaitu : faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor pembawaan (factor internal)

Faktor pembawaan adalah faktor berasal dari dalam diri orang itu sendiri dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki dari kedua orang tuanya atau gabungan sifat dari kedua orang tuanya.⁴⁰ Factor ini telah dibawa anak sejak dalam kandungan hingga kelahiran.⁴¹

Dengan demikian, jika anak mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama. Tapi sebaliknya, bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka akan menjadi orang yang tidak beragama atau jauh dari agama Islam.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pribadi anak, dimana anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya keluarga. Kemudian sebagai makhluk sosial, anak juga ingin berteman, belajar berkelompok, bermain bersama, juga mereka ingin meniru orang yang lebih besar terhadap

⁴⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.19

⁴¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 1998), hal. 198

apa yang dilakukannya. Faktor lingkungan ini bila diperinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian atau karakter seorang anak terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.⁴² Sehingga dapat dikatakan bahwa, keluarga merupakan salah satu faktor lingkungan hidup anak yang mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadi anak.

Orang tua memiliki tugas utama dan pertama dalam membina kehidupan anak. Anak akan kenal lebih dahulu dengan keluarga dan orang tualah yang paling dominan dalam hal ini, terutama ibu. Sebab ibulah yang hampir setiap hari berada di rumah. Ayah selaku kepala keluarga bertanggung jawab terhadap kehidupan dan perkembangan anak secara lahir batin, moril maupun materiil.

Dalam kehidupan keluarga orangtua harus membiasakan menerapkan nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan positif yang

⁴² Sjarkawi, *Pembentukan...*, hal.19

pada akhirnya akan diteruskan oleh si anak pada lingkungan sosial yang lebih besar, yakni disekolah dan masyarakat. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak sebagai makhluk sosial-religius serta menggunakan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya, seperti pembiasaan sikap dan sifat yang baik.⁴³ Contohnya seperti mengajarkan pembiasaan berdo'a sebelum melakukan suatu hal seperti: ketika akan makan, tidur dll.

b) Lingkungan sekolah

Pengaruh selanjutnya yang merupakan lingkungan hidup anak adalah sekolah. Sekolah pada umumnya bisa dianggap lingkungan hidup anak yang kedua setelah keluarga. Sekolah juga merupakan tempat jenjang kedua dalam pembentukan karakter anak.

Maka sekolah merupakan lingkungan hidup anak yang juga mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter religius anak. Peranan tersebut bisa berupa pemupukan karakter yang sebelumnya ia peroleh dari rumah. Dengan demikian sebelum memasuki bangku

⁴³Afid Burhanuddin, "Tahapan Pembentukan Karakter", dalam <http://www.affidburhanuddin.wordpress.com>, diakses 17 februari 2018

sekolah, anak telah didasari karakter yang baik dari orang tuanya sehari-hari.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sebagai salah satu lingkungan yang membuat anak mengenal pergaulan tersebut bisa menimbulkan pengaruh.

Anak-anak dalam hal pengalaman hidupnya sudah pernah bergaul dengan orang-orang sekitar yaitu orang tua. Pergaulan anak terhadap orang tua merupakan dasar pula dalam mengenal masyarakat.

Dengan demikian keluarga sekaligus bisa berarti sebagai lingkungan pendasar karakter anak, namun selanjutnya akan mengenal masyarakat, sekolah, dan teman sekolah.

e. Tahap-tahap Pembentukan Karakter Religius

Dalam pandangan islam tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter religius harus dimulai sedini mungkin. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban “ *Anas berkata bahwa Rasullulah bersabda: Anak itu pada hari ke tujuh dari kelahirannya disembelikan akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika ia telah*

berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat (diharuskan). Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan Allah dari fitnah-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat. (H.R. Ibnu Hibban)

Dari hadis diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter religius harus ditanamkan pada jiwa seorang anak sedini mungkin agar anak memiliki jiwa yang insan dan kamil. Penanaman karakter pada anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.⁴⁴

Penanaman karakter menurut Majid diklasifikasikan dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:⁴⁵

1) Tauhid (Usia 0-2 tahun)

“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat laa ilaaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat laa ilaaha illallah.” (HR.Ibnu Abbas)

Dari riwayat diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat tauhid menjadi ucapan yang pertama kali dikenal dan didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang keesaan Allah. Karena Kesanggupan

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 23

⁴⁵ *Ibid...*, hal. 23

mengenal Allah ini merupakan kesanggupan yang paling awal dari manusia.⁴⁶

2) Adab (5-6 tahun)

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik.” (H.R Ibnu Majah)

Hidayatullah mengungkapkan bahwasannya, mulai usia 5-6 tahun anak harus dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:⁴⁷

- a) Jujur, tidak bohong
- b) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah
- c) Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk
- d) Mengenal mana yang diperintahkan (yang diperbolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan)

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan.⁴⁸

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 23

⁴⁷ M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hal. 32

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 24

3) Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

“Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun” (HR. Al-Hakim dan Abu Daud)

Perintah agar anak usia 7 tahun menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai di didik untuk bertanggung jawab pada diri sendiri. Pada fase ini anak mulai diminta untuk bisa membina, memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin, karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajeg, dan disiplin.⁴⁹

4) Caring-peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak di didik untuk mulai peduli pada orang lain. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktifitas yang sangat penting pada masa ini. oleh karena itu, pada usia ini tepat apabila anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid*,...,hal. 24-25

⁵⁰ *Ibid*,...,hal. 25

5) Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.⁵¹ Proses pendidikan ini ditandai dengan: jika usia 10 tahun belum mau shalat maka pukullah, dan pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya.⁵²

6) Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, anak telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaziri dalam Hidayatullah bahwasannya sejarah telah menunjukkan ketika Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya Ismail, dan pada saat itu Ismail berusia 13

⁵¹ M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*,...,hal. 23-24

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..., hal. 26

tahun. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a bahwa ia (Ismail) telah mencapai usia 13 tahun.⁵³

Setidaknya pada fase ini ada dua nilai penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Jika tahap-tahap ini bisa dilakukan dengan baik, maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya.⁵⁴

Adapun tahapan usia anak yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu usia 9-10 tahun karena pada usia ini anak sudah mengerti akan tanggung jawab. Sebagai indikatornya adalah sewaktu Nabi mulai dipercaya menggembala kambing Orang Makkah. Ditinjau dari segi usia, pekerjaan menggembala itu dilakukan sebelum nabi berusia 12 tahun. Kira-kira masih berusia sekitar 9-11 tahun. Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab.

C. Penelitian Terdahulu

Bahasan ini ditekankan pada penelusuran karya-karya dari penelitian terdahulu dengan tema yang hampir sama dengan judul/penelitian yang dilakukan:

⁵³ M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*,...,hal. 36

⁵⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..., hal. 27

1. Ika Dewi Susanti dengan judul “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Kepribadian Muslim Pada Anak Di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar*”

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Ika Dewi memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu antara lain dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Dilakukan oleh Ika Dewi dengan Sekarang

Persamaan		Perbedaan	
Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1. Variabel X-nya adalah pola asuh orang tua 2. Jenis penelitian kuantitatif 3. Sumber data berasal dari angket	1. Salah satu variabel X-nya adalah pola asuh orang tua 2. Jenis penelitian kuantitatif 3. Sumber angket	1. Tempat penelitian di Desa Kunir Kecamatan wonodadi Kabupaten Blitar 2. Diterapkan pada anak usia 5-9 tahun 3. Analisis data menggunakan analisis regresi 4. Variabel Y nya pembentuk an kepribadian muslim	1. Tempat penelitian di Desa Watuagung kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek 2. Diterapkan pada anak Usia 9-10 tahun 3. Analisis data menggunakan regresi ganda 4. Variabel Y nya pembentuk an karakter religius

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ika Dewi diperoleh Hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian muslim di Desa kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua otoriter, permisif dan demokratis dengan pembentukan kepribadian muslim di Desa kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Hal ini dibuktikan dengan diperoleh analisa data pola asuh orang tua otoriter terhadap pembentukan kepribadian muslim, dengan hasil perhitungan 0,35 dengan interpretasi yang lemah atau rendah. Pola asuh demokratis dengan hasil perhitungan 0,68 dengan interpretasi yang sedang atau cukup. Dan pola asuh permisif dengan hasil perhitungan 0,07 dengan interpretasi lemah atau sangat rendah.

2. Puspita Arnasiwi dengan judul “*Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Planggu Kabupaten Klaten*”

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Puspita memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu antara lain dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Dilakukan oleh puspita dengan Sekarang

Persamaan		Perbedaan	
Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1. Salah satu variabel X-nya adalah pola asuh orang tua	1. Salah satu variabel X-nya adalah pola asuh orang tua	1. Tempat penelitian di SDN 2 Planggu kabupaten Klaten	1. Tempat penelitian di desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek
2. Jenis penelitian kuantitatif	2. Jenis penelitian kuantitatif	2. Diterapkan pada siswa kelas V 3	2. Diterapkan pada anak Usia 9-10 tahun
3. Sumber data berasal dari angket siswa	3. Sumber data berasal dari angket	3. Variabel Y nya Kedisiplinan Belajar	3. Variabel Y nya Pembentukan karakter religius anak
4. Analisis data menggunakan regresi ganda	4. Analisis data menggunakan regresi ganda		

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh puspita menunjukkan Rerata nilai kedisiplinan belajar tertinggi diperoleh siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh *authoritative*. Urutan kedua rerata nilai kedisiplinan belajar dimiliki siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh *permissive*. Rerata nilai kedisiplinan belajar siswa terendah diperoleh siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh *authoritarian*.

Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh *authoritative* lebih tinggi

daripada siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh *authoritarian* dan *permissive*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kedisiplinan belajar antara pola asuh orang tua yang terdiri dari pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Perbedaan kedisiplinan belajar berdasarkan kecenderungan pengasuhan yang dialami oleh siswa membuktikan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V sekolah dasar.

3. Silvia Ananda dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek*”

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Silvia memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu antara lain dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Dilakukan oleh Silvia dengan Sekarang

Persamaan		Perbedaan	
Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1. Variabel X-nya adalah pola asuh orang tua 2. Jenis penelitian kuantitatif 3. Sumber data berasal dari angket	1. Salah satu variabel X-nya adalah pola asuh orang tua 2. Jenis penelitian kuantitatif 3. Sumber angket	1. Tempat penelitian di SMPN 1 Gandusari Trenggalek 2. Diterapkan pada siswa kelas VIII 3. Analisis data menggunakan analisis regresi 4. Variabel Y nya prestasi belajar pendidikan Agama	1. Tempat penelitian di Desa Watuagung kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek 2. Diterapkan pada anak Usia 9-10 tahun

		islam	3. Analisis data menggunakan regresi ganda 4. Variabel Y nya pembentuk an karakter religius
--	--	-------	--

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh silvia diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek, berdasarkan penghitungan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-3.553 > 1.995$). Nilai signifikansi t untuk variabel pola asuh orang tua otoriter adalah 0.001 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek, berdasarkan penghitungan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.255 > 1.994$) Nilai signifikansi t untuk variabel pola asuh orang tua demokratis adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas

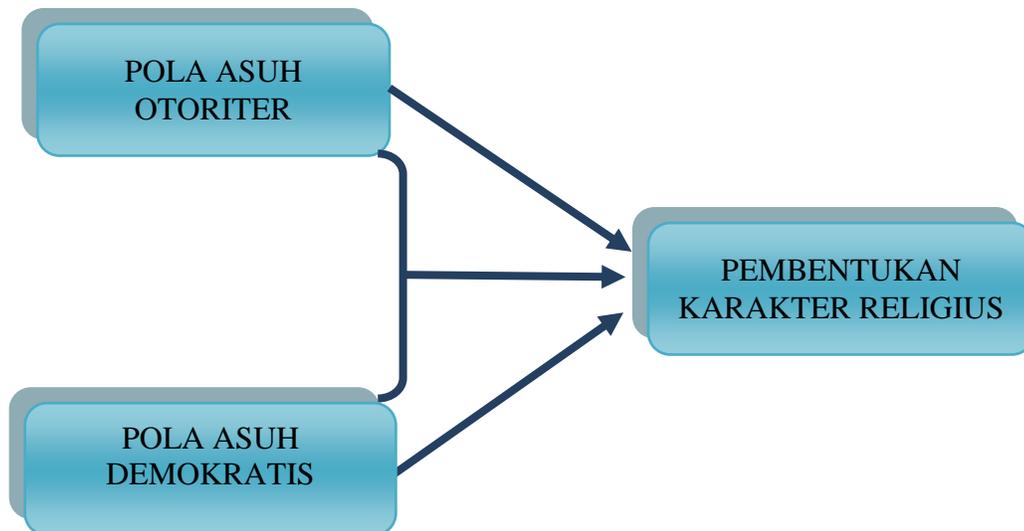
0,05 ($0,002 < 0,05$). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak H_a diterima.

- c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek, berdasarkan penghitungan menunjukkan F_{hitung} ($10,670$) $> F_{tabel}$ ($3,132$) dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai $0,000$, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua baik pola asuh otoriter, demokratis maupun permisif terhadap pembentukan karakter, kepribadian maupun prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan besar dalam kehidupan anak, baik itu dalam hal tingkah laku, karakter, kepribadian maupun prestasi belajar anak.

D. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir dibuat untuk mempermudah mengetahui pengaruh antar variabel. Pembahasan dalam kerangka berfikir ini menghubungkan antara pola asuh orang tua otoriter dengan pembentukan karakter, antara pola asuh orang tua demokratis dengan pembentukan karakter. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis jelaskan melalui bagan di bawah ini



Gambar 2.4

Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan kajian empiris dan teoritis, banyak faktor yang dianggap mempengaruhi pembentukan karakter religius seorang anak, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Salah satunya lingkungan keluarga. Pola pengasuhan dijadikan sebagai acuan dalam proses pembentukan karakter religius seorang anak yang nantinya bisa menjadi anak yang berbudi pekerti luhur.

Seperti gambar bagan diatas bahwa pola asuh orang tua otoriter maupun demokratis berhubungan dengan pembentukan karakter. Pada setiap pola asuh yang diberikan oleh orang tua dirumah baik itu pola asuh otoriter dan demokratis dapat mempengaruhi karakter religius anak. Karena pola asuh yang baik dapat membangun karakter dalam diri dan luar anak menjadi karakter yang baik. Akan tetapi jika pola asuh yang diterapkan salah akan terjadi kemungkinan yang sebaliknya terhadap pembentukan karakter religius seorang anak.